

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL CATUR ASRAMA PADA SISWA KELAS V SD TAMANSISWA BATAM

ENDANG DARYANTI

SD Tamansiswa Batam

e-mail: endangdaryanti08@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu melalui penerapan strategi pembelajaran Kooperatif Hindu (model Catur Asrama) pada siswa kelas V SD Tamansiswa Batam. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Catur Asrama sebagai strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (pencapaian konsep, sikap, dan keterampilan presentasi) pada mata pelajaran pendidikan Agama Hindu kelas V SD Tamansiswa Batam. Implikasi dari penelitian ini perlunya guru sekolah dasar terus mengembangkan dan mengkaji kemungkinan penggunaan Catur Asrama sebagai strategi pembelajaran kooperatif guna meningkatkan prestasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Catur Asrama, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

This research aims to improve student learning achievement in Hindu religious education subjects through the application of the Hindu Cooperative learning strategy (Catur Dormitory model) for fifth grade students at SD Tamansiswa Batam. To achieve this goal, this research was conducted using classroom action research. The results of the research show that the use of Chess Dormitory as a cooperative learning strategy can improve student learning achievement (achievement of concepts, attitudes and presentation skills) in fifth grade Hindu religious education subjects at Tamansiswa Elementary School, Batam. The implication of this research is the need for elementary school teachers to continue to develop and examine the possibility of using Boarding House Chess as a cooperative learning strategy to improve elementary school student achievement.

Keywords: Learning Outcomes, Dormitory Chess, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Tugas utama guru di sekolah dasar adalah meningkatkan prestasi belajar siswa secara menyeluruh, mencakup domain pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan. Pentingnya tugas ini terletak pada peran guru dalam membangun fondasi pendidikan yang kuat, menjadi dasar yang kokoh untuk perkembangan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Keberhasilan guru sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh menjadi kunci bagi kelancaran pendidikan anak pada tahap berikutnya. Fenomena ini terkait dengan sifat akumulasi dan hirarki pengetahuan. Menurut Gagne, proses pembelajaran anak melibatkan akumulasi pengetahuan untuk membentuk suatu struktur hirarki pengetahuan yang semakin kompleks. Dengan demikian, pencapaian siswa dalam menguasai kompetensi yang lebih rendah dan sederhana di tingkat awal akan mempermudah mereka dalam menguasai kompetensi yang lebih kompleks dan bersifat abstrak di tingkat berikutnya (Gredler, 1992).

Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga non formal dan in formal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik dan

masyarakat pada umumnya (Mulyasa, 2013). Namun pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara lain. Rendahnya mutu pendidikan membutuhkan penanganan yang menyeluruh, karena pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Oleh karena itu, kita sebagai warga negara sebaiknya dapat membantu untuk memajukan mutu pendidikan di Indonesia.

Salah satu tujuan pembelajaran adalah siswa mampu memahami dengan baik apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa dapat meningkatkan kemampuannya pada hal yang telah dipelajarinya. Namun tujuan tersebut menjadi masalah yang sulit bagi kelas V SD Tamansiswa Batam, sebab banyak siswa yang kurang memahami pembelajaran. Masalah yang terjadi pada siswa kelas V SD Tamansiswa Batam adalah kurangnya siswa memahami ajaran Catur Asrama dalam kehidupan sehari-hari yang kemungkinan terjadi dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terlihat pada siswa yang kurang memperjatkan guru saat pembelajaran berlangsung. Faktor eksternal muncul dari pemilihan strategi dan pendekatan yang digunakan guru.

Diantara alternatif pemecahan masalah pembelajaran yang didiskusikan dengan kedua orang guru dan kepala sekolah, mereka lebih tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran secara kooperatif yang lebih berbasis kearifan lokal masyarakat Hindu di Bali, yaitu menggunakan strategi pembelajaran Catur Asrama. Strategi pembelajaran ini telah dikembangkan modelnya oleh Sukadi (2010, 2011, 2012) berbasis konstruktivisme sosial dan spiritual (DeVries dan Zan, 1994). Strategi ini dikembangkan dari ajaran Hindu tentang Catur Asrama. Dalam ajaran ini, manusia menempuh empat fase belajar dalam hidupnya, yaitu: brahmachari, grehasta, wanaprasta, dan bhiksuka. Brahmachari adalah fase belajar membangun pengetahuan secara mandiri. Grehasta adalah fase belajar secara kelompok kooperatif dalam keluarga. Wanaprasta adalah fase belajar reflektif. Bhiksuka adalah fase belajar mengibadahkan/meyadnyakan pengetahuan yang diperoleh (Supeksa, 2015; Sri Artiningrat, 2016; Budiarta, 2013; Eka Sulistia Dewi, 2016).

Guru masih terkait pada pola pembelajaran tradisional dan monoton. Kondisi seperti ini dapat menghambat siswa untuk aktif dan kreatif sehingga menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Sistem pembelajaran dengan pendekatan tradisional yang masih diterapkan guru tidak mampu menciptakan anak didik yang diidamkan. Hal ini karena pembelajaran didominasi oleh guru dan dikuasai oleh guru, sehingga keterlibatan siswa kurang mendapat tempat. Fenomena inilah yang penulis jumpai saat melaksanakan observasi di kelas V SD Tamansiswa Batam. Berdasar latar belakang masalah tersebut maka penulis dan di sini juga berperan menjadi peneliti merasa perlu mengadakan penelitian tindakan kelas tentang “Meningkatkan Kemampuan siswa dalam memahami ajaran Catur Asrama Dalam Kehidupan di Kelas V SD Tamansiswa Batam tahun ajaran 2023-2024”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan penerapan dengan menerapkan strategi pembelajaran kooperatif model catur asrama. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Tamansiswa yang berjumlah 14 anak yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, dokumentasi, dan hasil tes. Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian ini memiliki tahapan kegiatan yang terdiri dari dua siklus atau lebih tergantung dalam implementasinya. Setiap siklus dirancang dengan melalui tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan pembelajaran secara kooperatif model Catur Asrama pada siswa kelas V SD Tamansiswa dilaksanakan dalam dua kali siklus tindakan. Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan perencanaan dilakukan dalam beberapa fase, yaitu: a. fase pendahuluan untuk melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar; b. fase belajar brahmacari dengan menugaskan siswa belajar mandiri membaca buku sumber utama halaman 89-97 secara individual dan memberikan kesempatan siswa bertanya kepada guru atas materi yang sulit dimengerti; c. fase belajar grehastha dimana siswa melakukan tugas belajar secara kelompok keluarga dalam dua tahap (tahap diskusi sesuai peran antar anggota keluarga dan tahap kerja kelompok dalam satu keluarga) untuk memecahkan masalah yang dituntun dengan LKS; d. fase belajar wanaprasta dimana siswa dituntun oleh guru melakukan refleksi pengalaman belajar dalam kelompok keluarga; e. fase bhiksuka dimana siswa belajar mempresentasikan hasil kerja kelompok secara bersama kepada kelas; dan f. fase penutup dimana siswa belajar membuat simpulan hasil belajar, melakukan refleksi, mengikuti pascates, dan mengerjakan tugas tambahan untuk dikerjakan secara kokurikuler.

Fase pembelajaran di atas dapat direncanakan dan dilakukan guru dengan baik dengan skor kemampuan pembelajaran 3,85 dalam kategori baik. Sayangnya, sesuai hasil observasi/monitoring kemampuan guru belumlah optimal. Siswa juga masih mengalami kesulitan menguasai materi belajar pada fase belajar mandiri karena harus membaca cepat. Pada fase belajar kelompok sebagian siswa juga masih mengalami kesulitan belajar untuk dapat memecahkan masalah secara tuntas sesuai LKS. Kompleksnya materi dan waktu diskusi yang terbatas menjadi kendala. Pada saat presentasi juga belum seluruh siswa bersedia presentasi. Umumnya tiap kelompok hanya diwakili oleh satu orang siswa.

Kesulitan siswa belajar di siklus pertama dilakukan perbaikan pada siklus kedua. Fase pembelajaran utama Catur Asrama tidak dilakukan perubahan. Perbaikan hanya dilakukan pada jenis aktivitas belajarnya. Pada fase belajar brahmacari siswa belajar mendengarkan ceramah guru (dharma wacana guru) dan dilakukan tanya jawab. Pada fase belajar kelompok (grehastha) tugas-tugas yang kompleks lebih disederhanakan dalam LKS agar siswa lebih mudah menyelesaikannya. Begitu pula, pada fase belajar bhiksuka, seluruh siswa secara bersama-sama dalam kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil belajar kelompok dan memajang hasilnya. Dengan perbaikan aktivitas pembelajaran oleh guru di siklus kedua (skor pembelajaran menjadi 4,40 berkategori baik) dan perbaikan usaha belajar siswa, penerapan siklus pembelajaran Catur Asrama dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa. Berikut dapat ditunjukkan perubahan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa dari siklus tindakan pertama ke siklus tindakan kedua baik pada domain pemahaman konsep, orientasi nilai dan sikap, dan keterampilan melakukan presentasi.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Siklus I dan II

Hasil Belajar	Siklus I	Siklus II
Pemahaman Konsep		
a. Daya Serap	64,5%	69,8%
b. Ketuntasan kelas	50%	70%
Nilai dan sikap		
a. Rerata	77,5%	91,5%
b. Ketuntasan	80%	100%
Keterampilan mencipta produk untuk pajangan		
a. Rerata	65%	70%
b. Ketuntasan	20%	80%
Keterampilan melakukan presentasi		
a. Rerata	25%	72%
b. Ketuntasan	0%	60%

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dalam dua kali siklus tindakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dengan menggunakan pembelajaran secara kooperatif model Catur Asrama pemahaman konsep Pendidikan Agama Hindu siswa mengalami peningkatan daya serap sebesar 5,3% dan ketuntasan belajar kelas meningkat sebesar 20%. Sayangnya hasil belajar pemahaman konsep Pendidikan Agama Hindu ini masih belum mencapai daya serap minimal yang diharapkan sebesar 70% dan ketuntasan belajar minimal sebesar 75%. Tetapi, model Catur Asrama ternyata mampu meningkatkan hasil belajar orientasi nilai dan sikap siswa sesuai materi pelajaran (rerata meningkat 14%, ketuntasan meningkat 20% dan memenuhi kriteria minimal 70% dan 75%). Dalam hal keterampilan mencipta produk pajangan, rerata keterampilan sosial siswa meningkat 5% sedangkan ketuntasan belajar kelas meningkat 60%. Keduanya memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dalam hal keterampilan siswa melakukan presentasi, rerata meningkat 52%, ketuntasan meningkat 60%. Sayangnya, hanya rerata daya serap yang memenuhi ketercapaian daya serap 70%, sedangkan ketuntasan belajar kelas belum mencapai ketuntasan minimal 75%.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus Catur Asrama pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Kelas V SD Tamansiswa Batam Tahun Pelajaran 2023/2024 dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada domain pengetahuan konseptual, nilai-nilai dan sikap, maupun keterampilan sosial berkomunikasi/presentasi. Pertama, penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif dengan baik memang diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah pengetahuan konseptual (Sadia, 1996). Secara teori, penggunaan strategi pembelajaran dengan siklus Catur Asrama dapat digolongkan sebagai strategi pembelajaran kooperatif dengan landasan teori belajar konstruktivisme sosial dan spiritual (Sukadi, 2009; 2013; DeVries dan Zan, 1994). Menurut Sukadi, lebih lanjut, pembelajaran PPKn dengan siklus Catur Asrama, mirip dengan penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif tipe jigsaw dan tipe investigasi kelompok. Menurut DeVries dan Zan (1994: 84) pembelajaran secara kooperatif yang membelajarkan siswa dalam aktivitas studi akademis dan studi sosial dapat meningkatkan kemampuan akademis dan keterampilan sosial siswa. Dalam penelitian ini siswa bahkan terlibat dalam aktivitas belajar secara spiritual. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara teoretis dapat dipertanggungjawabkan. Lagi pula, beberapa hasil penelitian terdahulu (lihat, misalnya: Purna, 2010; Bhakti, 2009; Darmini, 2013; Suandi, 2013; Puspawati, 2013; dan Lianata, 2013) dikuatkan lagi oleh hasil penelitian ini bahwa penerapan pembelajaran secara kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal pengembangan tingkat pengetahuan konseptual.

Kedua, penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif dengan baik diyakini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah nilai-nilai dan sikap sosial. Dalam penelitian ini siswa dilibatkan dalam tiga aktivitas belajar, yaitu: aktivitas studi akademis, aktivitas studi sosial, dan aktivitas spiritual. Aktivitas studi akademis dijalankan dengan melakukan kajian terhadap materi yang dibelajarkan secara akademis. Aktivitas studi sosial dilakukan melalui usaha kerja sama, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, distribusi tugas secara adil, menghargai pendapat orang lain, dan siswa belajar secara berkelompok kooperatif tanpa mengabaikan karakteristik perkembangan individu siswa. Objek yang dipelajari oleh siswa pun mengenai kehidupan kerja sama antarnegara dalam bidang sosial ekonomi dan budaya. Terakhir, aktivitas spiritual, misalnya dilakukan dengan siswa memberikan salam suci kepada guru, doa bersama oleh siswa dan guru, bekerja sama dalam kelompok keluarga yang saling menghormati, serta belajar mengibadahkan pengetahuan yang dipelajari kepada orang lain melalui pemajangan hasil belajar dan presentasi. Setiap usaha belajar ini tentu juga mengandung muatan nilai-nilai dan sikap sosial. Dengan nilai-nilai tersebutlah sesungguhnya pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus Catur Asrama baik langsung maupun tidak langsung mempengaruhi nilai-nilai dan sikap sosial siswa yang berkaitan. Hal ini relevan dengan pernyataan DeVries dan Zan (1994) bahwa dalam *Moral Classroom Moral Children* yang dilandasi semangat studi sosial, siswa juga belajar memahami dan menghayati nilai-nilai dan sikap sosial seperti telah disebutkan di atas. Beberapa hasil penelitian relevan, seperti: Purna, 2010; Bhakti, 2009; Darmini, 2013; Suandi, 2013; Puspawati, 2013; dan Lianata, 2013 menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran secara kooperatif tipe *jigsaw*, *STAD*, dan investigasi kelompok dapat pula mempengaruhi domain sikap dan orientasi nilai siswa.

Ketiga, penggunaan strategi pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus Catur Asrama dengan baik diyakini juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam ranah keterampilan sosial. Hal ini karena dalam implementasinya pembelajaran tipe ini juga memberikan siswa latihan-latihan keterampilan sosial seperti melakukan kerja sama, *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, mendistribusikan tugas kepada anggota kelompok, berkomunikasi secara tertulis dan lisan, melakukan presentasi, membuat produk hasil belajar, memecahkan konflik bersama, menghargai pendapat dan kerja siswa lain yang berbeda kemampuan dan pandangan, dan sebagainya (DeVries dan Zan, 1994; Martorella, 1985; Gredler, 1992). Latihan-latihan keterampilan sosial ini jelas berimplikasi pada peningkatan kualitas keterampilan sosial siswa yang memang dibutuhkan dalam belajar bersama di kelas, di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, seperti Sriariati (2009) dan Suirja (2009), antara lain menunjukkan bahwa pembelajaran secara kooperatif yang mengedepankan keterampilan proses sosial dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam domain keterampilan sosial seperti *sharing* tanggung jawab kepemimpinan, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan berkomunikasi/ presentasi.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Hindu perlu menguatkan penggunaan model pembelajaran secara kooperatif termasuk menggunakan siklus Catur Asrama dalam pembelajaran. Bila perlu guru terus berupaya berinovasi untuk mengembangkan model pembelajaran ini karena memiliki potensi dan kemampuan aktualisasi untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa baik pada domain pengetahuan konseptual, nilai-nilai dan sikap sosial, serta keterampilan sosial siswa. Dengan begitu diharapkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dapat ditingkatkan terus dalam rangka menghasilkan SDM siswa yang memiliki kecerdasan, penghayatan, serta menguasai berbagai keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan partisipasi sosial politik sebagai warga negara yang baik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global (Sukadi, 2006; 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif menggunakan siklus Catur Asrama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V SD Tamansiswa Batam Tahun ajaran 2023/2024 dapat meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa, baik pada ranah pengetahuan konseptual, nilai-nilai dan sikap sosial, maupun keterampilan sosial berkomunikasi/presentasi siswa. Dengan hasil penelitian tersebut dapat disarankan kepada guru-guru SD yang mengajar Agama Hindu di kelas tinggi pada khususnya dan guru-guru kelas pada umumnya untuk turut menerapkan strategi pembelajaran secara kooperatif menggunakan siklus Catur Asrama sambil mengkaji efektivitasnya guna meningkatkan hasil belajar Agama Hindu siswa SD pada khususnya dan hasil belajar siswa pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhakti, A. H. 2009. Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Ditinjau dari Minat Belajar Siswa SMP Negeri di Kecamatan Ngawi. Abstract Digital Library UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.
- Budiarta, I W. 2013. Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama melalui Taksonomi Tri Kaya Parisudha dalam PKn (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Peningkatan Kompetensi Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri di Kota Singaraja. Tesis (Tidak dipublikasikan). Bandung: UPI.
- Darmini, N N. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Teknik STAD terhadap Hasil Belajar Dilihat dari Sikap Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS. E- Journal Program Pascasarjana Undiksha Vol. 3 Tahun 2013, Hal. 1 – 8. Diunduh Senin, 15 Pebruari 2016.
- DeVries, R. dan Zan, B. 1994. *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.
- Eka Sulistia Dewi, Ni L P. dan I G. Batan. 2016. Pengembangan Karakter Bangsa melalui Muatan Budaya Lokal dalam Suplemen Perangkat Pembelajaran Bahasa Inggris. Makalah. Disampaikan pada Seminar Nasional Riset Inovatif (SENARI) ke-4 Tahun 2016 di Denpasar.